

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Inovasi dalam bidang teknologi tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu inovasi yang paling signifikan adalah *Smartphone*, yang telah menjadi perangkat yang sangat umum digunakan di seluruh dunia. *Smartphone* menggabungkan fungsi telepon, komputer, dan perangkat multimedia dalam satu alat yang portabel, sehingga memudahkan pengguna untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja.

Di kalangan siswa, penggunaan *Smartphone* telah menjadi fenomena yang tidak dapat diabaikan. Menurut survei yang dilakukan oleh berbagai lembaga penelitian, sebagian besar siswa di Indonesia memiliki akses ke *Smartphone*. Data menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa di tingkat menengah memiliki *Smartphone*, dan angka ini terus meningkat seiring dengan penurunan harga perangkat dan peningkatan aksesibilitas internet. Dengan *Smartphone*, siswa dapat terhubung dengan teman-teman mereka, mengakses media sosial, dan mencari informasi untuk mendukung proses belajar mereka. (Sumber : <https://survei.apjii.or.id/>).

Salah satu alasan utama mengapa siswa menggunakan *Smartphone* adalah kemudahan akses terhadap informasi. Dengan hanya beberapa ketukan, siswa dapat mencari berbagai sumber belajar, termasuk artikel, video, dan materi pembelajaran lainnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperluas

wawasan dan pengetahuan di luar apa yang diajarkan di kelas. Selain itu, banyak aplikasi pendidikan yang dirancang khusus untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, sehingga *Smartphone* berfungsi sebagai alat bantu belajar yang efektif.

Penggunaan *Smartphone* juga memfasilitasi kolaborasi di antara siswa. Melalui aplikasi pesan instan dan platform pembelajaran daring, siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dalam proyek kelompok, meskipun mereka berada di lokasi yang berbeda. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide dan sumber daya.

Perkembangan teknologi juga mendorong munculnya berbagai aplikasi dan platform pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar. Aplikasi seperti *Google Classroom*, *Kahoot*, dan *Quiziz* memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan teknologi ini, siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mengakses materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan bagi siswa. Di sisi lain, penting untuk menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap *Smartphone* dan internet.

Perkembangan teknologi dan penggunaan *Smartphone* di kalangan siswa merupakan fenomena yang kompleks. *Smartphone* menawarkan akses yang belum pernah ada sebelumnya ke informasi dan sumber daya pendidikan. Dengan kemampuan untuk terhubung ke internet, siswa dapat dengan mudah mencari materi pelajaran, mengikuti kursus online, dan berkolaborasi dengan teman sekelas melalui berbagai aplikasi. Hal ini menciptakan peluang untuk pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel, di mana siswa dapat belajar sesuai

dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan *Smartphone* untuk tujuan pendidikan cenderung lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar mereka (Kukulska-Hulme, 2012).

Penggunaan *Smartphone* dalam pendidikan dapat membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin bergantung pada teknologi. Di era digital ini, keterampilan teknologi menjadi semakin penting, dan siswa yang terbiasa menggunakan *Smartphone* untuk tujuan pendidikan akan lebih siap untuk beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan di tempat kerja untuk mengintegrasikan penggunaan *Smartphone* dalam kurikulum dengan cara yang terencana dan terarah, sehingga siswa dapat belajar menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Pengembangan literasi digital juga menjadi aspek yang sangat penting. Siswa perlu diajarkan cara menilai informasi yang mereka temui secara online, memahami etika penggunaan teknologi, dan mengembangkan keterampilan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif di dunia digital. Dengan mengembangkan literasi digital, siswa tidak hanya akan menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga akan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin terhubung.

Tantangan yang perlu diatasi dalam perkembangan teknologi dan penggunaan *Smartphone* di kalangan siswa menawarkan peluang yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kebijakan yang tepat, dukungan dari pendidik, dan pendidikan literasi digital yang memadai, *Smartphone* dapat menjadi alat yang berharga dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, relevan, dan efektif. Pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk

bekerja sama dalam merumuskan strategi yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memanfaatkan potensi penuh dari *Smartphone* dalam proses pendidikan mereka.

Kebijakan penggunaan *Smartphone* dalam konteks pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan teratur. Di era digital saat ini, *Smartphone* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, memberikan akses yang cepat dan mudah ke berbagai sumber informasi. Namun, tanpa kebijakan yang jelas, penggunaan *Smartphone* dapat menimbulkan berbagai tantangan, termasuk distraksi yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pada gangguan digital cenderung memiliki konsentrasi yang lebih rendah dan hasil akademis yang kurang memuaskan (Hwang & Chang, 2011).

Kebijakan yang mengatur penggunaan *Smartphone* di sekolah dapat membantu mengurangi gangguan tersebut, sehingga siswa dapat lebih fokus pada materi yang diajarkan. Selain itu, kebijakan ini juga berfungsi untuk mendorong penggunaan teknologi yang positif. Dengan adanya panduan yang jelas, siswa dapat diarahkan untuk memanfaatkan *Smartphone* sebagai alat bantu belajar, seperti mengakses aplikasi pendidikan, platform pembelajaran daring, dan sumber informasi yang relevan. Hal ini sejalan dengan temuan Kukulska-Hulme (2012), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi mobile dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat proses pembelajaran.

Kebijakan penggunaan *Smartphone* juga dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan guru. Dalam lingkungan belajar yang terstruktur, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan umpan balik secara real-time dan menjawab pertanyaan siswa dengan lebih cepat. Misalnya, aplikasi pesan instan

atau platform pembelajaran daring memungkinkan komunikasi yang lebih efisien, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan guru mereka (Sharples et al., 2015). Selain itu, kebijakan yang mendukung kolaborasi di antara siswa juga sangat penting. Dengan memanfaatkan *Smartphone*, siswa dapat bekerja sama dalam proyek kelompok, berbagi sumber daya, dan mendiskusikan ide-ide dengan lebih mudah, meskipun mereka berada di lokasi yang berbeda. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung, di mana siswa dapat saling belajar satu sama lain.

Ribble (2015) menekankan bahwa literasi digital adalah keterampilan yang sangat penting di era informasi ini, dan siswa harus dilatih untuk menilai informasi yang mereka temui secara online serta memahami etika penggunaan teknologi. Dengan mengembangkan keterampilan literasi digital, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin bergantung pada teknologi (Voogt & Roblin, 2012). Oleh karena itu, kebijakan yang komprehensif harus mencakup elemen pendidikan tentang literasi digital, sehingga siswa tidak hanya menggunakan *Smartphone* untuk tujuan hiburan, tetapi juga untuk tujuan pendidikan yang konstruktif.

Kebijakan penggunaan *Smartphone* juga dapat membantu menciptakan kesetaraan dalam akses pendidikan. Dalam konteks di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, kebijakan yang jelas dapat membantu memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan *Smartphone* sebagai alat bantu belajar. Hal ini penting untuk mengurangi kesenjangan digital yang dapat mempengaruhi hasil akademis siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda. Kebijakan yang inklusif dapat

berkontribusi pada pencapaian pendidikan yang lebih merata di seluruh populasi siswa.

Kebijakan penggunaan *Smartphone* dalam konteks pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan teratur. Dengan mengurangi distraksi, mendorong penggunaan teknologi yang positif, meningkatkan interaksi antara siswa dan guru, serta mengembangkan literasi digital, kebijakan ini dapat membantu siswa memanfaatkan *Smartphone* sebagai alat bantu belajar yang efektif bagi sekolah dan pendidik untuk merumuskan kebijakan yang jelas dan komprehensif mengenai penggunaan *Smartphone* dalam pendidikan, agar siswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi salah satu dasar hukum yang menegaskan pentingnya relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Undang-undang ini mengamanatkan agar pendidikan di Indonesia mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, Permendikbud No. 23 Tahun 2021 tentang Standar Proses Pendidikan juga menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, sebagai langkah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Meskipun pemerintah telah merumuskan berbagai kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi dalam pendidikan, implementasinya di lapangan sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang muncul adalah kebijakan internal di beberapa sekolah yang melarang penggunaan perangkat teknologi, seperti ponsel, oleh siswa selama proses

pembelajaran. Kebijakan ini umumnya diterapkan untuk menjaga disiplin dan fokus siswa di kelas, namun di sisi lain, membatasi potensi pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dalam menentukan arah kebijakan dan budaya belajar di lingkungan sekolah. Di sejumlah sekolah, kepala sekolah mengambil langkah progresif dengan mendukung penggunaan teknologi, termasuk *Smartphone*, sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang modern dan interaktif. Namun, berbeda halnya dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur, di mana kepala sekolah justru mengeluarkan kebijakan yang melarang penggunaan *Smartphone* selama proses belajar-mengajar berlangsung. Kebijakan ini mencerminkan gaya kepemimpinan yang lebih konservatif dan berorientasi pada kedisiplinan kelas, dengan asumsi bahwa *Smartphone* lebih banyak membawa gangguan daripada manfaat. Kontras ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat memengaruhi arah kebijakan pendidikan di tingkat sekolah, termasuk sejauh mana teknologi diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kutamakmur, Kabupaten Aceh Utara, adalah salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan larangan penggunaan perangkat teknologi oleh siswa selama proses belajar-mengajar sesuai dengan surat keputusan dengan nomor : 421.3/011/SMAN1.KTM/2023 dan dengan nomor : 421.3/016/SMAN1.KTM/2024. Kebijakan larangan penggunaan *Smartphone* selama jam pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih terfokus dan kondusif. Dalam kebijakan ini, siswa dilarang membawa *Smartphone* ke dalam kelas atau menggunakannya selama jam pelajaran. Kebijakan ini

diberlakukan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib dan terfokus, namun kebijakan ini juga dapat menimbulkan hambatan bagi upaya pemerintah dalam mempromosikan pemanfaatan teknologi di sekolah. Dengan adanya kebijakan larangan tersebut, potensi pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran oleh siswa menjadi terbatas, meskipun teknologi dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk memperkaya proses pembelajaran.

Kebijakan ini juga menciptakan dilema yang kompleks. Di satu sisi, kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga disiplin dan fokus siswa, tetapi di sisi lain, kebijakan ini membatasi potensi pemanfaatan teknologi yang dapat memperkaya pengalaman belajar untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi efektivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur. Beberapa siswa merasa bahwa larangan tersebut membatasi akses mereka terhadap informasi dan sumber belajar yang dapat diakses melalui *Smartphone*. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian antara kebijakan pemerintah yang mendorong digitalisasi pendidikan dengan kebijakan internal sekolah yang membatasi penggunaan teknologi.

Ketidaksesuaian antara kebijakan pemerintah yang mendorong digitalisasi pendidikan dengan kebijakan internal sekolah yang membatasi penggunaan teknologi menciptakan sebuah dilema. Di satu sisi, sekolah memiliki kewajiban untuk mengikuti kebijakan pendidikan nasional yang menuntut integrasi teknologi dalam pembelajaran, namun di sisi lain, kebijakan internal sekolah sering kali mengambil langkah berbeda dengan alasan mempertahankan kedisiplinan dan ketertiban.

Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur, ditemukan adanya penerapan kebijakan larangan

penggunaan *Smartphone* di lingkungan kelas. Untuk memperkuat temuan awal tersebut, peneliti menyebarkan pra survei awal dan sebar ke beberapa Siswa Kelas XII dan Guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kutamakmur tahun 2025 diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Data 2025

Kelompok	Jumlah
Siswa Kelas XII	135
Guru	48
Total	182

Sumber : Bidang Akademik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kutamakmur (2025)

Peneliti mengamati bahwa kebijakan larangan penggunaan *Smartphone* di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kutamakmur menimbulkan beragam persepsi dari siswa. Untuk menggali lebih dalam pandangan mereka terhadap kebijakan tersebut, peneliti melakukan pra survei kepada siswa kelas XII dan Guru. Berikut pertanyaan yang pra survei yang diberikan peneliti :

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda merasa bahwa kepala sekolah memiliki visi yang jelas terkait pengembangan pembelajaran di sekolah?	15	17
2.	Apakah kepala sekolah berkomunikasi secara jelas mengenai kebijakan penggunaan <i>Smartphone</i> di sekolah?	15	17
3.	Apakah Anda merasa keputusan terkait penggunaan <i>Smartphone</i> di kelas sudah dipertimbangkan dengan baik oleh kepala sekolah?	15	17

4.	Apakah kepala sekolah memotivasi Anda untuk menggunakan <i>Smartphone</i> secara positif dalam proses belajar?	14	18
5.	Apakah Anda merasa bahwa kebijakan penggunaan <i>Smartphone</i> di sekolah menciptakan hubungan yang baik antara siswa dan guru?	19	13
6.	Apakah Anda merasa terbantu dalam belajar jika diperbolehkan menggunakan <i>Smartphone</i> untuk mengakses materi pelajaran di kelas ?	19	13
7.	Apakah kebijakan larangan penggunaan <i>Smartphone</i> di kelas membuat Anda kesulitan dalam mencari informasi pendukung pembelajaran ?	20	12
8.	Apakah Anda pernah merasa ketinggalan informasi atau materi karena tidak dapat menggunakan <i>Smartphone</i> di kelas ?	20	12
9.	Apakah penggunaan <i>Smartphone</i> di kelas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran ?	20	12
10.	Apakah Anda setuju jika sekolah menerapkan kebijakan yang lebih fleksibel dalam penggunaan <i>Smartphone</i> untuk kepentingan pembelajaran ?	20	12
11.	Apakah Anda pernah merasa bahwa kebijakan larangan <i>Smartphone</i> tidak relevan dengan perkembangan zaman digital saat ini ?	20	12
12.	Apakah menurut Anda larangan penggunaan <i>Smartphone</i> di kelas mengurangi minat belajar Anda ?	20	12
13.	Apakah menurut Anda <i>Smartphone</i> bisa menjadi alat bantu belajar yang efektif jika digunakan sesuai kebutuhan belajar ?	20	12

Berdasarkan hasil pra survei terhadap 32 siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur, hanya sekitar separuh responden (15 siswa) yang menilai kepala sekolah memiliki visi yang jelas, mampu berkomunikasi efektif mengenai kebijakan penggunaan *Smartphone*, dan telah mempertimbangkan

kebijakan tersebut dengan baik. Sebaliknya, 17 siswa menilai hal tersebut belum terpenuhi. Dalam hal motivasi, hanya 14 siswa merasa dimotivasi menggunakan Smartphone secara positif dalam pembelajaran, sedangkan 18 lainnya tidak.

Di sisi lain, sekitar 19–20 siswa menunjukkan pandangan positif terhadap pemanfaatan Smartphone sebagai penunjang proses belajar, baik dari segi akses materi, efektivitas pembelajaran, maupun hubungan dengan guru. Mereka menilai bahwa keberadaan Smartphone dapat memperkuat hubungan siswa dan guru, memudahkan akses terhadap materi pelajaran, serta meningkatkan efektivitas belajar. Hasil pra survei ini mengindikasikan bahwa meskipun kebijakan larangan penggunaan Smartphone di sekolah bertujuan untuk menjaga kedisiplinan, banyak siswa justru melihat potensi besar dalam teknologi sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar mengajar. Mereka cenderung mendukung kebijakan yang lebih fleksibel, di mana penggunaan Smartphone tetap diperbolehkan selama menunjang pembelajaran secara positif.

Menarik untuk dicermati bahwa kebijakan larangan penggunaan Smartphone di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur tidak sejalan dengan tren di sejumlah sekolah lain yang justru mendorong integrasi teknologi digital dalam kegiatan belajar. Di sekolah-sekolah tersebut, kepala sekolah memegang peran aktif dalam merancang kebijakan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan Smartphone sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Dengan pendekatan kepemimpinan yang visioner dan partisipatif, mereka menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel namun terarah, di mana teknologi digunakan secara bijak dan produktif oleh peserta didik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan

peran sentral dalam menyesuaikan kebijakan pendidikan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi belajar saat ini.

Padahal, peran kepala sekolah tidak semata-mata administratif, tetapi juga strategis dalam merespons dinamika pendidikan modern. Kepala sekolah diharapkan mampu membaca perubahan zaman, menjawab kebutuhan siswa, serta menjadi penggerak inovasi dalam kebijakan pendidikan. Ketika sebagian besar siswa menyatakan merasa kesulitan mengakses informasi, tertinggal materi, hingga mengalami penurunan minat belajar akibat larangan penggunaan Smartphone, maka hal ini menjadi sinyal kuat bagi pihak sekolah untuk melakukan evaluasi. Kepemimpinan yang responsif dan terbuka terhadap masukan menjadi kunci untuk menghadirkan kebijakan yang lebih relevan dan kontekstual. Perbedaan pendekatan antara sekolah ini dan sekolah lain menunjukkan bahwa kebijakan yang tidak didasarkan pada realitas kebutuhan peserta didik berpotensi menghambat kemajuan pembelajaran. Oleh karena itu, sudah saatnya kepala sekolah meninjau kembali arah kebijakan yang ada, dan mempertimbangkan strategi integrasi teknologi yang tepat guna demi mendukung efektivitas dan kualitas pembelajaran.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisa, dkk (2023), yang menyoroti dampak penggunaan *Smartphone* dalam pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, terutama dalam mendukung kegiatan. Penelitian Sundari (2021) juga mengungkapkan kecanggihan *Smartphone* sebagai media pembelajaran di era digital. Ia menekankan *Smartphone* mampu mendukung kreativitas siswa melalui aplikasi edukasi yang interaktif. Fleksibilitas *Smartphone* dalam mengakses

sumber belajar memberikan keuntungan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri. Di sisi lain, Setiawan (2023) membahas tantangan dan peluang implementasi teknologi dalam pembelajaran di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan pendidikan nasional yang mendorong digitalisasi pembelajaran belum sepenuhnya terealisasi di berbagai sekolah, salah satunya karena adanya kebijakan internal yang membatasi penggunaan teknologi dengan alasan menjaga kedisiplinan siswa. Meskipun begitu, teknologi digital tetap memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, aspek kepemimpinan juga menjadi faktor penting dalam implementasi kebijakan teknologi di sekolah.

Penelitian oleh Fitriani dan Maulida (2022) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan komunikatif dan partisipatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan teknologi dengan baik. Dukungan kepala sekolah sangat penting dalam memfasilitasi penggunaan *Smartphone* sebagai alat bantu pembelajaran, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta efektivitas pembelajaran.

Penelitian oleh Sari dan Indra (2020) juga menyoroti peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan teknologi di sekolah. Mereka menemukan bahwa kepemimpinan yang mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat mengurangi resistensi dari guru dan siswa, serta meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian terdahulu ini, terlihat bahwa kebijakan penggunaan *Smartphone* dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana kepemimpinan di sekolah mendukung kebijakan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut

pengaruh kepemimpinan dan kebijakan penggunaan *Smartphone* terhadap efektivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah utama:

1. Apakah Kepemimpinan berpengaruh terhadap Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara?
2. Apakah Kebijakan Penggunaan *Smartphone* berpengaruh terhadap Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara?
3. Apakah Kepemimpinan dan Kebijakan Penggunaan *Smartphone* berpengaruh terhadap Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara?

1.3 Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Kepemimpinan terhadap Efektivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur.
2. Pengaruh kebijakan penggunaan *Smartphone* terhadap efektivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur.

3. Pengaruh Kepemimpinan dan Kebijakan Penggunaan *Smartphone* terhadap Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Kepemimpinan terhadap Efektivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur.
2. Untuk mengetahui Pengaruh kebijakan penggunaan *Smartphone* terhadap efektivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Kepemimpinan dan Kebijakan Penggunaan *Smartphone* terhadap Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Makmur.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan yang relevan untuk manajemen sekolah dalam merumuskan atau menyempurnakan kebijakan terkait penggunaan *Smartphone* di lingkungan sekolah, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa mengurangi disiplin dan keteraturan.
2. Menjadi panduan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi, khususnya *Smartphone*, untuk mendukung proses pengajaran yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.
3. Membantu siswa memahami bagaimana penggunaan *Smartphone* dapat dikelola secara bijak sehingga mendukung prestasi belajar mereka,

sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang peran teknologi dalam pendidikan.

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur dan teori mengenai hubungan antara kebijakan penggunaan teknologi dengan efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks sekolah menengah di wilayah pedesaan.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam pengaruh kebijakan teknologi di bidang pendidikan pada jenjang yang berbeda atau di lokasi yang berbeda.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan secara efektif dan efisien.